

PERAN PENDIDIK DAN ORANG TUA DALAM PROSES BERMAIN ANAK USIA DINI

Sera Yulianti^{*}

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan peran pendidik dan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini, yang mana pendidikan itu berlangsung melalui bermain. Adapun peran pendidik dan orang tua dalam proses bermain anak ada dua yakni; secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung pendidik dan orang tua berperan sebagai pemain yang mana maksudnya adalah terlibat dan berinteraksi langsung dengan anak dalam bermain, termasuk dalam merencanakan permainan, menyepakati aturan dan mengikuti permainan bersama-sama. Sedangkan secara tidak langsung pendidik dan orang tua berperan sebagai manajer dan fasilitator, manajer maksudnya adalah mengorganisasikan lingkungan bermain aman dan nyaman, mengatur efisiensi waktu, ruang yang representatif, dan sumber atau bahan-bahan yang dibutuhkan dan fasilitator maksudnya adalah memberikan bimbingan atau bantuan termasuk mengajarkan keterampilan dan menginterpretasikan bermain untuk anak. Ia juga dapat bertindak sebagai orang yang dapat membantu anak.

KATA KUNCI: *Peran Pendidik, Orang Tua, Bermain, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidik dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak usia dini hal tersebut dikarenakan pendidik dan orang tua adalah yang paling aktif berinteraksi dengan anak. Pendidik dan orang tua harus menjalin kerja sama yang harmonis untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dengan kata lain adanya penyelarasan pendidikan yang diberikan di sekolah dengan di rumah hal tersebut sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan menyatakan bahwa: “Para insan pendidikan tidak sekedar melihat pendidikan sebagai sebuah program semata, tetapi pendidikan lebih dari itu, yakni patut dipandang sebagai sebuah gerakan. Pendidikan dan kebudayaan adalah cerminan pembelajaran masyarakat yang bertumbuh. “Pendidikan bagian dari kebudayaan yang menumbuhkan kembangkan generasi mandiri dan berkepribadian”. Karena itu maka kerja sama dari

setiap pelaku pendidikan sangatlah penting dan dibutuhkan baik guru, siswa, orang tua maupun kepala sekolah. Guru, siswa, orang tua, kepala sekolah adalah komponen yang paling strategis dalam mewujudkan hal tersebut. Beliau menyatakan bahwa guru adalah kunci dalam pendidikan di sekolah, profesionalitas kompetensi guru sejatinya menentukan suasana di dalam kelas agar menyenangkan bagi setiap siswa kemudian orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak sangat penting dilibatkan” (Hil-yatun Nishlah, Dessy Suciati Saputri, 2015: 5).

Pendidik dan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak usia dini, mereka harus mengetahui perannya sebagai tonggak keberhasilan anak. Proses pendidikan yang dilalui oleh anak usia dini tentunya menggunakan cara, metode yang disenangi oleh anak yakni bermain. Bermain adalah pekerjaan seorang anak,

^{*}Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, E-mail serayulianti@gmail.com, Hp. 085332342545

dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh aspek perkembangan. Melalui bermain, anak merangsang indera belajar menggunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerak, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh keterampilan baru. Ketika mengatur balok-balok dengan beragam bentuk, menghitung, jumlah tumpukan yang tersusun dan mengumumkan “punyaku lebih tinggi”, mereka sedang menanamkan dasar-dasar konsep matematika. Ketika bermain dengan computer mereka belajar cara berfikir yang baru. Ketika bekerja sama dalam membangun istana pasir atau terowongan di pantai mereka belajar keterampilan social (Papalia Olds Feldman, 2009: 397). Anak usia dini terlibat dalam berbagai tipe permainan pada usia yang berbeda sesuai dengan peningkatan perkembangannya. Oleh karena itu peran orang dewasa dalam hal ini adalah pendidik dan orang tua sangat penting dilibatkan agar permainan yang dimainkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Melalui tulisan ini mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana peran pendidik dan orang tua dalam proses bermain anak usia dini

PEMBAHASAN

Makna dan Substansi Bermain Bagi Anak

Bermain bagi seorang anak adalah sesuatu yang sangat penting sekaligus merupakan pekerjaan dan *business* semua anak usia dini, secara rinci Papalia E. Diane menyatakan bahwa “*Thought play children grow, they learn how to use their muscles, they coordinate what they see with what they do, and they are like, they acquire new skills and learn to use them. They try out different aspects of life. They cope with complex and conflicting emotion by reenacting real life*” (Papalia E. Diane & Olds, W. Saaly, 1986: 233). Melarang bermain seraya memaksanya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hati anak, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidupnya. Anak usia dini sangat memerlukan kelelu-

asan dan kebebasan untuk bergerak dan beraktivitas lewat bermain.

Begitu pentingnya bermain bagi mereka, sebab bermain sungguh merupakan suatu keharusan dan dapat membantu mendorong tumbuh kembang anak sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan seperti Pestalozzi, Proebel, Montessory, Piaget. Secara umum bermain merupakan gambaran tampilan motivasi intrinsik yang memberikan makna dan menarik bagi mereka sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku anak.

Rasulullah Muhammad SAW pun telah mendorong cucunya Hasan dan Husien Bin Ali dengan menimang serta memanjakan mereka dengan cara bermain memanjat punggung Rasulullah bermain kuda-kudaan secara suka cita dan riang gembira (Harun Rasyid, Mansyur dan Suratno, 2012:65-66). Jadi bermain itu merupakan proses aktivitas fisik dan psikis anak untuk mencari dan mendapatkan kesenangan yang bebas dari aturan dan ketentuan yang ketat. Pada anak usia dini mereka sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan mengembangkan berbagai fungsi psikologik yang berkaitan dengan permainannya. Berdasarkan teori bermain, baik *psycho-analytic*, *learning and cognitive* menyimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang memberikan kontribusi besar terhadap pentingnya memahami perkembangan pada anak usia dini. Sambil bermain mereka berkhayal, bercakap dengan dirinya sendiri, menyusun suatu tatanan, berusaha memilih-memilih serta memiliki berbagai perilaku lainnya. Bermain merupakan penguasaan untuk latihan antara fantasi dan kenyataan (Erikson, H. Erik, 1963: 212).

Bermain bagi anak usia dini bukan untuk menampilkan kinerja seperti konsep menang kalah, juga bukan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan melainkan untuk memenuhi kebutuhan sehingga merupakan titik tolak strategis untuk mengukir kualitas hidupnya di masa depan sebab bermain mempunyai efek katarsis. Melalui ber-

main dapat tersalurkan dorongan dan energi anak untuk berkegiatan dengan caranya dan sesuai dengan kemauannya. Dengan bermain anak dapat memuaskan dirinya sendiri yang terpendam, mencari kompensasi dengan ekspresi diri sehingga terbentuk:

1. *Gravity*
2. *Time fate and causality*
3. *Social reality*
4. *Bodily drives* (Erikson , H. Erik, 1963: 214)

Substansi bermain bagi anak usia dini adalah menyenangkan, bergembira, rileks, ceria, suka cita, mendidik dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas. Aktivitas itu harus sekaligus melibatkan berbagai unsur sensori terutama pendengaran, penglihatan, pikiran dan aktivitas motoric kasar maupun motorik halus selain itu dengan bermain anak dapat memiliki inisiatif literasi secara praktis dan terlibat dalam penyebaran nilai-nilai budaya. Berkenaan dengan substansi bermain maka makna dari bermain adalah suatu kegiatan yang memberikan pengalaman pada anak untuk membangun dunianya sendiri yang dapat dihuni sambil terus memekarkannya melalui berbagai fungsi mental dan emosional. Hal ini berarti bahwa membangun dunia bermain bagi anak merupakan pengalaman yang berdampak sebagai proses belajar. Setidaknya ada lima unsur penting dalam bermain yakni:

1. Bertujuan untuk mencari kepuasan
2. Bebas dan dapat memilih atas kemauan sendiri
3. Menyenangkan dan dapat dinikmati anak
4. Memunculkan khayalan dan daya imajinasi anak
5. Dilakukan secara tepat, aktif dan sadar

Mengacu pada substansi bermain seperti telah dipaparkan di atas berarti memberikan makna bermain dalam kaitannya dengan pemberian informasi awal bagi anak usia dini merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas itu menyangkut konsep yang agak rumit untuk dijabarkan. Bahkan secara literer terdapat 161 pengertian yang menyangkut bermain itu namun, setidaknya bermain merupakan aktivitas fisik dan psikis yang me-

nyenangkan dan menggembirakan (Hurlock B. E.;pizabeth, 1978: 278).

Sinergitas antara Pendidik dengan Orang Tua

Rumah ialah Madrasah atau yang disebut sekolah pertama bagi anak. Hal ini berdampak pada orang tua merupakan guru pertama bagi anak, termasuk dalam kategori guru atau pendidik bagi anak yakni orang-orang dewasa di rumah seperti ayah, ibu, kakek, nenek, kakak yang ada dalam rumah tersebut. Oleh karena itu persepsi antara rumah dengan lembaga pendidikan anak usia dini harus bersinergitas, sehingga rumah menjadi sekolah awal sebelum masuk PAUD. Pihak sekolah dalam hal ini pendidik dan orang tua harus bekerja sama demi mengoptimalkan perkembangan anak. Hal tersebut dimaksudkan agar kegiatan di rumah tidak bertentangan dengan kegiatan di PAUD (Suyadi dan Mualidiya Ulfah, 2013: 150).

Menurut M. Ngalim Purwanto ada beberapa bentuk hubungan dan kerja sama yang bisa dilakukan antara pihak sekolah dengan orang tua diantaranya adalah:

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.
2. Mengadakan surat menyurat antara pihak sekolah dengan keluarga.
3. Adanya daftar nilai (raport).
4. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak.
5. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru (M. Ngalim Purwanto, 2000:128).

Selain itu juga, bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua adalah pihak sekolah mengunjungi orang tua, melibatkan orang tua dalam merencanakan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya (Fari Ulfah, 2015: 18). Akan tetapi pada dasarnya kerja sama orang tua terhadap lembaga pendidikan khususnya Taman Kanak-kanak (TK) sangat bervariasi tergantung dengan kemampuannya, ada orang tua siswa yang kaya dan banyak uang, tetapi dia tidak mengerti program di TK atau tidak memiliki waktu untuk bergabung di TK, tetapi ia dapat menyumbangkan dana untuk kegiatan di TK. Orang tua siswa yang lain bisa menari, melukis atau me-

masak, oleh karenanya, ia dapat memberikan keahliannya membimbing anak-anak misalnya untuk program memasak, menari dan melukis. Dengan demikian pihak sekolah atau TK harus pandai-pandai mengakomodasikan keterlibatan orang tua sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Slamet Suyanto, 2005: 225).

Lebih rinci Epstein membagi ada enam bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua yaitu: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat (Coleman, 2013: 25-27).

1. Parenting

Parenting merupakan kegiatan melibatkan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orang tua. Jawaban dari persoalan tersebut merupakan informasi yang diperoleh dari pakar profesional sesuai dengan bidangnya. Pada kegiatan parenting, sekolah dapat menghadirkan seorang ahli yang dapat menjelaskan suatu pokok permasalahan, memutar film, atau melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

Bentuk kegiatan parenting diantaranya: berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program akan membantu orang tua mengetahui apa yang terjadi di sekolah dan cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak, sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa yang menyediakan kesempatan belajar sejumlah mata pelajaran bagi anggota masyarakat, adanya program pelatihan bagi orang tua untuk menjadi pendamping kelas anak, pendukung aktivitas belajar, perencanaan kurikulum, dan pembuat kebijakan sehingga mereka merasa diberdayakan, mendorong orang tua untuk terlibat aktif di dalam kelas, dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber dan pusat materi yang berhubungan de-

ngan pengasuhan dengan lingkungan yang nyaman seperti suasana ruangan dan tata letak (Morrison G. S, 2012: 382-383).

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan untuk bertukar informasi antara sekolah dan orang tua. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orang tua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/formal (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 131-132).

Teknik komunikasi nonformal merupakan penyampaian keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, hal ini bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Misalnya ketika menjemput anak, guru menyapa atau menegur orang tua dan bicara singkat tentang kejadian apa saja yang dialami anak selama di sekolah pada hari tersebut. Penjelasan yang disampaikan baik dari orang tua atau guru akan menjadi langkah awal dari keterangan yang lebih luas dan menyeluruh tentang tingkah laku anak baik ketika di rumah maupun di sekolah. Biasanya komunikasi dengan teknik tidak resmi ini bersifat umum, artinya tidak perlu dirahasiakan dan dapat didiskusikan di depan anak. Selain itu, teknik yang lain adalah dengan memberi surat yang ditiptkan pada anak melalui botol minuman anak dan dengan telepon. Teknik komunikasi yang resmi bersifat formal dan mempunyai tujuan apa yang akan disampaikan telah direncanakan serta memiliki tema yang khusus. Pertemuan dengan orang tua secara pribadi, kunjungan rumah, dan laporan berkala merupakan bentuk komunikasi yang resmi dengan para orang tua. Pertemuan dengan orang tua dilakukan pertama kali ketika memasukkan anak ke sekolah. Pada kegiatan tersebut guru memberikan penjelasan tentang peraturan dan program yang disepakati bersama selama satu tahun ajaran ke depan. Hal ini juga termasuk biaya yang akan

digunakan selama program pembelajaran berlangsung.

Kunjungan rumah adalah salah satu bentuk kemudahan komunikasi guru dengan orang tua. Program ini harus melalui perjanjian terlebih dahulu dengan orang tua anak yang rumahnya akan menjadi objek kunjungan. Kunjungan biasanya berlangsung selama 45-60 menit. Guru dapat melakukan pengamatan terhadap lingkungan belajar anak ketika di rumah dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tua mengenai perkembangan anaknya. Laporan berkala merupakan keterangan dari pihak sekolah yang dikirimkan secara teratur kepada masing-masing orang tua yang berisi tentang peristiwa atau pengalaman selama anak berada di sekolah.

Selain komunikasi nonformal dan formal yang termasuk kedalam metode komunikasi individual, biasanya lembaga prasekolah juga menggunakan metode kelompok untuk memberikan informasi pada orang tua. Terdapat tiga teknik dalam komunikasi secara kelompok yaitu: pengumuman resmi seperti memo, e-mail atau bentuk tulisan lain yang dapat memberikan informasi kepada orang tua, papan pengumuman bagi orang tua, dan pertemuan secara kelompok (Essa E. L, 2014:63).

3. Volunteer

Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orang tua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Orang tua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerja sama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para volunteer memahami program yang akan dijalankan.

Menurut Rous et al. seperti yang dijelaskan oleh Carlisle et al. terdapat berbagai cara agar orang tua dapat menjadi volunteer dan berpartisipasi di sekolah. Orang tua dapat merencanakan acara sekolah, mengantar field trip, menghadiri rapat pengumpulan

dana, bekerja dalam organisasi orang tua dan guru, atau bertemu dengan personalia sekolah untuk menjalin kedekatan dengan kepala sekolah. Orang tua juga dapat meluangkan waktunya untuk memperindah sekolah dengan mural, menyediakan tempat bermain, memperbaiki kebersihan sekolah, menyumbangkan mainan, dan mendampingi pembelajaran di kelas atau datang ke kelas untuk menunjukkan keahlian mereka seperti dalam musik, memasak, menjahit, bercerita, dan melukis (Halgunseth, L. C. & Peterson, 2009).

4. Keterlibatan Orang Tua pada Pembelajaran Anak di Rumah

Dalam bentuk kerja sama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah, sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orang tua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Sekolah dapat menawarkan buku dan materi bagi orang tua untuk dipergunakan membantu anak di rumah, memberikan petunjuk cara mendampingi anak belajar di rumah, dan mengembangkan website yang berisi tentang aktivitas yang dilakukan di kelas yang disertai saran bagaimana orang tua dapat mengembangkan dan menindaklanjuti kegiatan di kelas tadi.

5. Pengambilan Keputusan

Menunjuk pada orang tua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orang tua, dan ketua wali murid. Orang tua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kerja sama ini antara lain: melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program yang berkualitas sehingga

mereka lebih mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut (Morrison G. S, 2012: 384).

6. Kolaborasi dengan Kelompok Masyarakat

Kerja sama ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak. Hal ini berhubungan dengan sekolah, anak, dan keluarga yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Kegiatan dalam bentuk kerja sama ini termasuk studi lapangan contohnya mengenal tumbuhan dan satwa milik kelompok petani dan peternak, malam tradisional, karnaval, dan kado silang yang membawa keluarga dan masyarakat ke sekolah melalui cara sosial yang aman (Morrison G. S, 2012: 385).

Dengan penyesuaian persepsi melalui kerja sama antara kegiatan rumah dengan di lembaga PAUD tumbuh kembang anak akan berjalan efektif. Atas dasar ini, berhasil atau tidaknya PAUD dalam mencerdaskan anak didiknya tergantung pada efektifitas rumah sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermainnya di rumah daripada di PAUD.

Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Proses Bermain Anak

Cara terbaik bagi anak bermain adalah melibatkan peran orang dewasa dalam hal ini adalah pendidik dan orang tua atau pengasuh untuk mengajarkan secara langsung dan berpraktik apa yang dipelajarinya seperti halnya para ahli seperti piaget, Vygotsky percaya bahwa orang dewasa dibutuhkan untuk menjadi observer ahli bagi anak, menyadarkan apa yang harus dilakukan, dan apa langkah yang dibutuhkan. Pendidik dan orang tua mempunyai peran penting dalam membantu bermain agar anak memperoleh pengalaman belajar. Dalam permainan anak-anak perlu memahami banyak hal, antara lain cara bermain, aturan-aturan, peralatan yang digunakan dan tempat di mana permainan dilaksanakan. Disamping itu juga, karena permainan banyak ragamnya, sehingga banyak pula aturan atau cara ber-

main yang harus diketahui anak (Masnipal, 2013: 138).

Seperti yang dikemukakan oleh Docket dan Fleer beberapa peranan orang dewasa dalam permainan anak-anak sebagai berikut *“in which adults can support, encourage, guide, and promote play. Whether it be as an educator, parent, interested observer or participant, adults who value play as an important learning experience and who actively support that play make a difference to the type and level of play that occurs”* (Docket, S. & Fleer, M, 2000:171). Selain itu juga dalam *the creative curriculum* yang menempatkan bermain sebagai alat belajar mengemukakan bahwa pada intinya terdapat tiga peranan orang dewasa dalam hal ini pendidik dan orang tua dalam belajar anak usia dini yakni mengamati (*observing*) anak, membimbing (*guiding*) anak belajar, dan menilai (*assessing*) anak-anak-belajar.

1. Mengamati

Mengamati dimaksudkan di sini adalah untuk mengetahui anak dengan cara melihat apa yang dilakukan dan mendengar apa dikatakannya. Apa yang dilihat dan didengar oleh orang dewasa sangat berguna untuk membimbing anak belajar. Observasi tersebut meliputi gambaran tindakan anak, bahasa, gambar mimik, ekspresi wajah dan kreasi.

2. Membimbing

Membimbing yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana guru menggunakan strategi pembelajaran untuk membantu anak sesuai topik belajar dan minat. Dalam membimbing anak belajar the national research council amerika menggunakan dua strategi yakni *“Child-Initiated Learning dan Teacher-Directed Learning”*. *Child-Initiated Learning* adalah strategi yang efektif jika guru ingin anak mengeksplorasi dan membangun pemahaman terhadap diri mereka sendiri. Anak diberikan kesempatan untuk bermain sendiri termasuk dalam memilih kegiatan, tindakan, bahan-bahan dan cara sesuai keinginan mereka. Sedangkan *Teacher-Directed Learning* yakni melibatkan perencanaan bagaimana mengajarkan konsep atau keterampilan, bahan-

bahan yang dibutuhkan apakah secara individual maupun kelompok dan mengajarkannya kepada anak.

3. Menilai

Menilai merupakan proses pengumpulan informasi tentang anak untuk membuat keputusan. Tujuan menilai sendiri ada empat yakni; membantu belajar, mengidentifikasi kebutuhan khusus, mengevaluasi dan memonitoring program dan akuntabilitas program sekolah (Dodge, D.T, et al, 2002: 165).

Peran orang dewasa dalam proses bermain anak dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung orang dewasa berperan sebagai pemain, pemandu atau tutor, sedangkan secara tidak langsung berperan sebagai manajer, fasilitator atau mediator.

1. Sebagai pemain, orang dewasa terlibat dan berinteraksi langsung dengan anak dalam bermain, termasuk dalam merencanakan permainan, menyepakati aturan dan mengikuti permainan bersama-sama.
2. Sebagai manajer, orang dewasa berperan dalam mengorganisasikan lingkungan bermain aman dan nyaman, mengatur efisinsi waktu, ruang yang representative, dan sumber atau bahan-bahan yang dibutuhkan.
3. Sebagai fasilitator, orang dewasa berperan dalam memberikan bimbingan atau bantuan termasuk mengajarkan keterampilan dan menginterpretasi bermain untuk anak. Ia juga dapat bertindak sebagai orang yang dapat membantu anak dalam mengatasi masalah dalam bermain dan menjadi mediasi terhadap cara bermain yang berbeda.

Orang dewasa adalah guru bagi anak usia dini, guru pendamping dan pengasuh yang membantu anak bermain. Peranan guru sebagai manajer (organisor dan fasilitator) yakni mengorganisasikan bermain seperti menyiapkan tempat dan alat bermain, mengatur anak-anak, dan memfasilitasi agar bermain dapat menyenangkan bagi anak. Terkait perannya sebagai manajer, guru melakukan kegiatan berikut; memilih dan me-

nyiapkan tempat atau ruangan, menyediakan bahan atau alat untuk bermain, mengorganisasikan anak bermain, mengatur efektifitas waktu dan membereskan tempat atau alat permainan. Sebagai fasilitator, guru bertindak sebagai orang yang membimbing anak mengenai cara dan aturan bermain termasuk bertindak sebagai pemecah masalah bagi anak dalam bermain (Masnopal, 2013:141).

PENUTUP

Peran pendidik dan orang tua dalam proses bermain anak sangat diperlukan hal tersebut dikarenakan banyaknya permainan tidak mendidik beredar, sejatinya tidak semua permainan itu baik untuk anak usia dini. Apabila tidak ada peran atau keterlibatan pendidik dan orang tua dalam proses bermain anak ditakuti aspek perkembangan anak berkembang ke arah negatif. Tentunya dengan adanya peran pendidik dan orang tua proses bermain anak akan lebih bermakna. Adapun peran pendidik dan orang tua dalam proses bermain anak ada dua yakni; secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung pendidik dan orang tua berperan sebagai pemain yang mana maksudnya adalah terlibat dan berinteraksi langsung dengan anak dalam bermain, termasuk dalam merencanakan permainan, menyepakati aturan dan mengikuti permainan bersama-sama. Sedangkan secara tidak langsung pendidik dan orang tua berperan sebagai manajer dan fasilitator, manajer maksudnya adalah mengorganisasikan lingkungan bermain aman dan nyaman, mengatur efisinsi waktu, ruang yang representative, dan sumber atau bahan-bahan yang dibutuhkan dan fasilitator maksudnya adalah memberikan bimbingan atau bantuan termasuk mengajarkan keterampilan dan menginterpretasi bermain untuk anak. Ia juga dapat bertindak sebagai orang yang dapat membantu anak. Selain itu peran pendidik dan orang tua dalam proses bermain anak yakni; 1. *Mengamati* dimaksudkan di sini adalah untuk mengetahui anak dengan cara melihat apa yang dilakukan dan mendengar apa dikatakannya. Apa yang dilihat dan didengar oleh orang dewasa dapat ber-

guna untuk membimbing anak belajar. Observasi tersebut meliputi gambaran tindakan anak, bahasa, gambar mimik, ekspresi wajah dan kreasi. 2. *Membimbing* yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana guru menggunakan strategi pembelajaran untuk membantu anak sesuai topik belajar dan minat. Dalam membimbing anak belajar the national research council amerika menggunakan dua strategi yakni “*Child-Initiated Learning* dan *Teacher-Directed Learning*”. *Child-Initiated Learning* adalah strategi yang efektif jika guru ingin anak mengeksplorasi dan membangun pemahaman terhadap diri mereka sendiri. Anak diberikan kesempatan

untuk bermain sendiri termasuk dalam memilih kegiatan, tindakan, bahan-bahan dan cara sesuai keinginan mereka. Sedangkan *Teacher-Directed Learning* yakni melibatkan perencanaan bagaimana mengajarkan konsep atau keterampilan, bahan-bahan yang dibutuhkan apakah secara individual maupun kelompok dan mengajarkannya kepada anak. 3. *Menilai* merupakan proses pengumpulan informasi tentang anak untuk membuat keputusan. Tujuan menilai sendiri ada empat yakni; membantu belajar, mengidentifikasi kebutuhan khusus, mengevaluasi dan memonitoring program dan akuntabilitas program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, 2001, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communitie* (Los Angeles: Sage Publication.
- Diane, Papalia E. & Olds, W. Saaly, 1986, *Human Development*, New York: McGraw-Hill book Company.
- Docket, S. & Flee, M., 2000, *Play and Pedagogy in Early Childhood, Banding and Rule*, London: Harcourt Publishers International.
- Dodge, D.T, et al., 2002, *The Creative Curriculum For Preschool*, Woshington, DC: Teaching Strategis Inc.
- Erikson, H. Erik, 1963, *Childhood And Society, Second Edition Revised and Enlarged*, New York: WW. Norton & Company.
- Essa E. L., 2014, *Introduction to Early Childhood Education*, Singapore: Cengage.
- Feldman, Papalia Olds, 2009, *Human Development Edisi 10, Perkembangan Manusia Buku 1*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Halgunseth, L. C. & Peterson, A. *Family Engagement, Diverse Families, and Early Childhood Education Programs: An Integrated Review of the Literature*, 2009, hlm. 14. Diakses dari <http://www.naeyc.org/files/naeyc/file/research/FamEngage>. Pdf pada tanggal 9 Januari 2015.
- Hurlock B. E;pizabeth, 1978, *Child Development, McGraw-Hill, Inc. Terjemahan: Meitasari Chandra, Perkembangan Anak*, Surabaya:Erlangga.
- Masnipal, 2013, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo.

- Morrison G. S., 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks.
- Nishlah, Hilyatun, Dessy Suciati Saputri, *Pendidikan Adalah Gerakan* Depok: Republika, 31 Maret 2015.
- Patmonodewo, Soemiarti, 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalim, 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Harun, Mansyur dan Suratno, 2012, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gama Media.
- Suyadi dan Mualidiya Ulfah, 2013, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet, 2005, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Ulfah, Fari, 2015, *Manajemen Paud Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.